

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang rentang kehidupan, manusia akan melewati suatu masa atau periode. Dari setiap masa atau periode tersebut, manusia ditekankan untuk selalu dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, hal ini dimaksudkan supaya manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan sosialnya. Keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan tugas lainnya kelak. Sehingga keberhasilan suatu periode tugas perkembangan akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pencapaian tugas perkembangan sebelumnya.

Pada tugas perkembangan usia 0-6 tahun menurut Havighurst, salah satunya adalah belajar berbicara. Bicara menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa tersebut. Namun, akan menjadi hambatan pada anak yang mengalami gangguan fisik seperti tunarungu.

Berbicara menurut Hurlock (2007, h. 176, 185-192) adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Kemampuan berbicara penting dimiliki setiap orang, karena bicara adalah sarana untuk mengekspresikan, menyatakan maksud, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.

Lebih lanjut Hurlock (2007, h. 112) mengatakan bahwa belajar bicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas.

Bygate (dalam Sukatmi, 2009, h. xviii) menyatakan bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif, maka agar dapat bercerita dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses bicaranya dapat lancar, baik dan benar. Di antaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata, dan sebagainya.

Dalam berbicara terdapat urutan fase-fase perkembangan bicara seperti yang dikemukakan oleh Sadjah (201, h. 13) dimulai dari fase meraban sampai kepada fase menyesuaikan diri. Jelaslah bahwa fungsi pendengaran erat hubungannya dengan bicara dan bahasa. Perkembangan bahasa dan berbicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu terbatas hanya pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Perkembangan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif,

sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain karena anak tunarungu tidak mampu mendengar bahasa, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila anak tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar pada usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal. Dapat dicontohkan seorang bayi yang mengalami ketunarunguan yang cukup berat akan mengalami dua kesulitan. Pertama kesulitan mendengar percakapan sehingga anak tidak dapat meniru kata, dan kedua anak mengalami gangguan bicara dan perkembangan bahasa (*delayed speech and language development*).

Pemerolehan dan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan pendengaran seseorang, karena pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam prosesnya dipengaruhi oleh sedikit banyaknya akses bunyi-bunyi dari lingkungan.

Baik orang mendengar atau yang mengalami ketunarunguan bicara merupakan suatu kecakapan yang penting dimiliki. Bicara menjadi penting karena bicara adalah sarana komunikasi yang paling efektif. Selain itu, bicara adalah salah satu aspek dalam bahasa dan bahasa sendiri adalah gerbang mempelajari ilmu pengetahuan.

Bicara sangat penting dikuasai anak tunarungu, untuk dapat hidup seperti anggota masyarakat lain bicara adalah modal penting bagi tunarungu. Di negara maju, hak-hak tunarungu seperti ketersediaan

interpreter menjadi hal mudah, namun di Indonesia sendiri akses untuk tersedianya interpreter masih jauh dari harapan dan sedikitnya masyarakat yang faham dengan isyarat menjadikan bicara sebuah tuntutan bagi tunarungu di Indonesia.

Indonesia memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak dan memerlukan tempat atau wadah untuk memfasilitasi kebutuhan. Seperti yang dikutip dari Wantoro (2013, h. 5) berdasarkan data dari GERKATIN (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) bahwa jumlah penyandang cacat adalah 6% dari jumlah penduduk Indonesia dan sebanyak 2,9 juta atau sekitar 1,25% dari total keseluruhan penduduk Indonesia adalah penyandang tunarungu.

Di Jawa Tengah seperti yang ditulis jaringnews.com tgl 24 Maret 2014 pada tahun 2014 jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Tengah yang memasuki usia pendidikan dasar mencapai 81.000 lebih dan hanya 21.000 yang dapat mengenyam dunia sekolah. Dari data yang diperoleh pada Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah jumlah siswa anak berkebutuhan khusus di SLB sebanyak 11.624 dan di sekolah inklusi sebanyak 8200, dan selebihnya bersekolah di sekolah umum.

Anak tunarungu di Sekolah Dasar sama dengan anak normal sebaya yang lain diharapkan untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Untuk menguasai kemampuan yang diharapkan,

berbicara menjadi modal yang sangat penting untuk dikuasai anak tunarungu.

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali dikaitkan dengan tunawicara padahal sebenarnya anak tunarungu dapat berbahasa hanya saja bahasa verbal (lisan) yang diucapkan kurang jelas, karena anak tunarungu tidak pernah mendengar bunyi dengan jelas atau bisa disebut tidak ada kontrol auditoris yang baik pada indera pendengarannya.

Anak berkelainan pendengaran atau tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam yang disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2006, h. 57).

Anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu pengindraan pendengarannya tidak selalu menghasilkan persepsi pendengaran yang baik. Anak tunarungu juga memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa, hal ini berdampak kepada pengertian akan bahasa itu sendiri, artinya anak tunarungu sukar memahami bahasa atau bicara. Dengan kata lain bahwa anak tunarungu sebagai akibat rusak pendengarannya, menjadi terhambat potensi untuk berkembangnya kemampuan berbahasa atau bicara. Sedangkan kemampuan berbahasa atau bicara sangat penting untuk berimajinasi, mengeluarkan ide

(gagasan) atau berkomunikasi secara luas yaitu sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan (Sadjah, 2013, h. 108).

Hambatan sensori pendengaran tidak hanya berdampak pada kurangnya atau tidak berkembangnya kemampuan bicara, namun dampak yang paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa (Uden, dalam Bunawan & Yuwati, 2009, h. 33). Terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa, menyebabkan anak dengan gangguan pendengaran mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Terhambatnya kemampuan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan komunikasinya yang merupakan dasar untuk mengembangkan potensi lainnya.

Permasalahan bahasa adalah permasalahan utama pada anak tunarungu. Sadjah (2013, h. 108) mengatakan bahwa bahasa atau bicara sering ditulis bersama dan menjadi satu kesatuan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bicara melibatkan atau memfungsikan bahasa. Dalam berbicara bahasa diwujudkan secara lisan. Kemampuan bahasa lisan membutuhkan perbendaharaan bahasa yang banyak dan memahami arti bahasa atau bicara yang dimaksud. Semakin mampu anak-anak mempelajari suatu bahasa, semakin banyak mereka dapat memahami dunia mereka, berpikir dan membuat rencana, serta menjalin hubungan yang akrab dengan orang-orang sekitar mereka (Niemann,

2010, h. 3). Sedangkan perbendaharaan anak tunarungu sedikit sehingga komunikasi menjadi terbatas.

Myklebust (dalam Bunawan & Yuwati, 2000, h. 40) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Pada anak tunarungu proses atau pengalaman seperti yang dikemukakan di atas tidak sama dengan anak mendengar. Hal tersebut karena ketunarunguannya yang berdampak pada terhambat dan terbatasnya perolehan dalam hal bahasa-bicara. Dengan demikian pendidikan pengembangan pembelajaran bahasa merupakan fokus utama bagi anak tunarungu untuk mengembangkan diri. Selaras dengan hal tersebut Meadows (dalam Wantoro, 2013, h. 7) menyatakan bahwa "Kemiskinan (*deprivation*) yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa".

Pada anak yang mendengar anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata-kata, proses pertamanya dia mendengar (menyimak) ucapan-ucapan tersebut. Kata-kata menjadi miliknya kemudian diucapkan lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulangi kata, dari satu kata kemudian dua kata, kemudian kata-kata lain atau lebih. Akhirnya dia memanfaatkan kata-kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi. Dalam

perkembangan selanjutnya perbendaharaan kata bertambah, artinya dia dapat menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi lisan lebih baik lagi. Dengan kata lain dia memiliki kemampuan berbahasa (*language competence*) sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain (Sadjah 2013, h. 8). Proses tersebut tidak dilalui dengan baik oleh anak tunarungu karena pada proses pertama yang harus dimiliki adalah kemampuan mendengar (menyimak), sedangkan anak tunarungu terbatas pada kemampuan mendengarnya.

Bila anak tidak dapat mendengar dengan baik, mereka akan sulit memahami kata-kata sederhana yang diucapkan. Dan anak-anak perlu memahami banyak kata sederhana untuk mempelajari suatu bahasa. Bila anak mengenal banyak kata mereka dapat belajar kecakapan berkomunikasi yang lebih lanjut, seperti berbicara menggunakan kalimat atau terlibat dalam percakapan. Anak tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan baik memerlukan bantuan untuk mempelajari kecakapan tersebut (Niemann, 2010, h. 16).

Anak tunarungu merupakan salah satu dari sekian banyak anak yang memiliki keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikenal dan diteliti. Kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya, anak tunarungu apabila dites secara nonverbal pada umumnya mereka normal dan ada juga yang di atas rata-rata hanya saja anak tunarungu mempunyai hambatan dalam bahasa.

Seperti yang dapat penulis simpulkan dari berbagai paparan di atas, anak tunarungu dalam proses perkembangannya mengalami gangguan komunikasi. Gangguan komunikasi pada dasarnya merupakan penyimpangan dari kemampuan seseorang dalam aspek berbahasa, bicara, suara dan irama kelancaran. Pada akhirnya anak tunarungu akan kesulitan dalam melakukan dialog. Untuk itu diperlukan suatu keterampilan agar anak tunarungu mampu melakukan komunikasi dengan baik, salah satu keterampilan komunikasi tersebut adalah keterampilan berbicara.

Pada umumnya anak tunarungu memasuki sekolah tanpa atau kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak tunarungu, proses pemerolehan bahasa anak tunarungu diberikan di sekolah melalui layanan khusus.

Layanan khusus anak tunarungu terdapat beberapa program khusus untuk melatih sisa pendengaran yang masih dimiliki, melatih bahasa, serta organ wicara seperti program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Selain program khusus, pembelajaran bagi anak tunarungu harus memenuhi beberapa prinsip. Prinsip keterarahwajahan, keterarahsuaraan, prinsip intersubyektifitas dan prinsip kekonkritan. Hal tersebut terdapat pada sekolah khusus dan pada sekolah umum tidak semua kebutuhan dan layanan kekhususan terpenuhi.

Berdasarkan data dari *SOFT (Sound of Me Semarang Community)* sebuah komunitas orang tua dengan anak tunarungu di Semarang, terdapat sekitar 65 anggota dengan rata-rata anak tunarungu usia sekolah awal (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD). Separuh lebih dari anggota mereka yang menyekolahkan anak tunarungunya di sekolah khusus (SLB), selebihnya di sekolah inklusi, dan sebagian kecil pada sekolah umum.

Sekolah Dasar (SD) adalah bagian dari sistem pendidikan dasar. SD merupakan pendidikan yang dilaksanakan selama enam tahun dari anak usia 7 sampai dengan 12 tahun. SD menjadi sebuah tempat untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam hal membaca, menulis, berhitung, intelektual, sosial dan personal (Mikarsa, Taufik & Pianto, 2007, h. 1.7). Pada pelaksanaan layanan pendidikan SD sendiri terdapat Sekolah Dasar Umum dan Sekolah Dasar Luar Biasa. Di lapangan, anak tunarungu usia Sekolah Dasar tidak hanya berada di SDLB saja, SD umum juga menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak tunarungu untuk bisa belajar bersama teman sebaya yang normal.

Bermula dari pengalaman mengajar penulis di Sekolah Luar Biasa dan interaksi peneliti dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunarungu, orang tua dari anak tunarungu dan praktisi pendidikan khusus, peneliti menemukan masalah terbesar di lapangan yang diakibatkan dari gangguan mendengar adalah permasalahan bahasa. Lebih dalam lagi bahasa verbal pada aspek berbicara adalah masalah

yang ditemui pada anak tunarungu. Permasalahan berbicara pada anak tunarungu disebabkan karena tidak berfungsinya organ auditoris sehingga bahasa yang berbentuk fonem tidak terserap dengan baik. Hal tersebut juga mengakibatkan organ wicara pasif dan menjadi kaku. Tanpa adanya intervensi yang tepat akan berakibat pada kesulitan berbicara anak tunarungu.

Ketika dihadapkan pada pilihan sekolah untuk anak tunarungu baik sekolah umum dan sekolah khusus memiliki konsekuensi yang beragam. Persepsi orang tua dengan anak tunarungu yang bersekolah di sekolah umum, lingkungan teman-teman yang mendengar akan berpengaruh baik terhadap bahasa ujaran anak tunarungu yaitu kosa kata yang bertambah banyak dan spontanitas bahasa. Sedangkan pada orangtua dengan anak tunarungu yang bersekolah di sekolah khusus (SLB) kekhawatiran akan banyaknya penggunaan *gesture* atau bahasa isyarat yang akan membuat anak malas untuk bicara.

Kebanyakan anak tunarungu ketika pertama masuk sekolah belum bisa diajak berkomunikasi secara verbal. Mereka biasanya melakukan komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat sederhana. Sehingga dikatakan bahwa anak tunarungu baru belajar memperoleh bahasa ketika anak masuk sekolah. Untuk itu menjadi tugas utama sekolah dalam membantu anak tunarungu memperoleh bahasa, sehingga anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya (Supriatna & Harini, 2015, h. 3).

Persoalan utama dalam pendidikan adalah bagaimana membina anak didik dan upaya mengembangkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan suatu mutu pendidikan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk dibahas, terutama mengenai pembinaan berbahasa anak tunarungu secara dini serta pendekatannya. Saja'ah (2013, h. 13) mengemukakan bahwa proses pendidikan berbahasa antara lain menolong anak agar dapat: 1) memecahkan masalah-masalah atau sebagian besar tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, 2) memiliki kemampuan mengembangkan sendiri apa yang telah dimiliki, 3) mengembangkan aspek-aspek mental dalam memahami dirinya sendiri dan membantu belajar bagaimana mempelajari sesuatu. 4) memahami dan memanfaatkan alam sekitarnya. 5) mengembangkan kemampuan komunikasi dengan lingkungan secara wajar.

Kurangnya keterampilan verbal, pengetahuan umum, kemampuan akademik, dan keterampilan sosial, anak-anak yang mengalami gangguan pendengarannya setelah dewasa akan menghadapi kesempatan yang terbatas dalam mencari pekerjaan.

Persoalan tentang anak tunarungu khususnya yang terkait dengan keterampilan bicara adalah isu yang selalu menjadi topik yang menarik untuk diangkat dan dijadikan penelitian. Untuk itu peneliti melakukan pengkajian lebih mendalam tentang hal tersebut dalam penelitian dengan judul "Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu di Sekolah Dasar".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi khususnya komunikasi verbal pada aspek berbicara, untuk itu bagaimana keterampilan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Sekolah Dasar?
2. Sekolah umum dan sekolah khusus (SLB) menjadi pilihan bagi anak tunarungu, apa saja perbedaan keterampilan berbicara anak tunarungu di sekolah umum dan sekolah khusus (SLB)?
3. Bicara adalah salah satu keterampilan penting yang diharapkan dimiliki anak tunarungu, faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dinyatakan sebelumnya, maka untuk mengarahkan suatu penelitian diperlukan adanya tujuan dari suatu penelitian. Tujuan penelitian dikemukakan secara deklaratif dan merupakan pernyataan-pernyataan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut. (Soekanto, 2006, h. 118-119). Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui keterampilan berbicara yang dimiliki anak tunarungu di Sekolah Dasar

2. Menyebutkan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak tunarungu di Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan terutama bidang psikologi perkembangan khususnya pada aspek berbicara anak tunarungu.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi kepada sekolah umum dan sekolah khusus (SLB), guru, orang tua, terapis, pengambil kebijakan di bidang pendidikan serta pihak yang terkait tentang keterampilan berbicara anak tunarungu di Sekolah Dasar.

